

TATAPAN nanar Yu Tinah mencincang hatiku. “Betul Yu, saya tidak ketemu Dik Ratmi,” kataku meyakinkannya. Air bah pun tumpah deras di matanya yang mulai menua. Sese kali, dengan ujung blus yang lusuh dilapnya galir sungai yang berkelok di wajahnya. Sesenggukan tangisnya terdengar menyayat dan ngilu. “Seluas apa to Dik Narno kota Tokyo itu, sampai selama dua tahun kau tidak bisa menemukan *gendhukku*?” tanyanya parau. Aku hanya menelan ludah. Kutatap perempuan malang itu dengan hati remuk.

Kala itu, senja mulai menjingga Tokyo. Setiap langit beranjak ungu, kulihat orang-orang *mubal*, mulai keluar dari stasiun bawah tanah Shinjuku seperti laron. Ribuan orang dengan tatapan kosong berhamburan berjalan sangat cepat seperti robot menuju puluhan lorong pintu keluar stasiun yang rumit yang seperti labirin. Wajah mereka berurat beku. Semenjak di gerbong, para robot bernyawa itu telah terbiasa berhimpitan seperti sardin. Di biasa berjubelnya, kepala mereka serempak menengadahkan ke atas berebut menggapai udara di dalam kereta. Setiap terkurung dalam kotak beroda besi itulah mulut mereka lenyap. Namun, begitu keluar Shinjuku dan menyemut ke kawasan Kabukicho, para laron bisu itu tiba-tiba akan menemukan suaranya kembali. Mereka *kemriyek* seperti parkit. Cahaya berpendaran di semua belantara gedung pencakar langit. Musik menghentak di setiap bar dan kedai sake. Foto perempuan berbikini terpanjang mencolok di tiap papan klab malam.

Saat awal pindah apartemen daerah ini, sebagai pria wajah baru, saya sering dicegat para perempuan seksi menawarkan resto, kafe, bar, klub malam, hingga pijat birahi. Melewati *red district* ini memang harus tangkas berkelit. Sekali masuk, tidak hanya uang amblas, bisa pula nyawa. *Bill* kasir itu tak hanya menagih *banyu gendheng*, tapi tagihan obrolanmu dengan perempuan yang menemani minum. Paling tidak, senilai seharga dua ekor kambing besar. Tidak satu-dua kali kupingirkan lelaki yang ambruk penuh luka karena digebuki centeng Yakuza karena tak mampu bayar tagihan. Mula-mula pemandangan ini membuatku mual, tetapi lama-lama aku mulai terbiasa. Bahkan aku mulai kenal baik. Sebagai sesama lelaki, sering berbicara dengan Kento-san, Yamazaki-san, dan Yasuda-san, para centeng perlente berjas-berdasi yang selalu berdiri di setiap klab semi esek-esek di sini. Di sinilah, aku sebenarnya ketemu Ratmi. Anak Yu Tinah, berkutang dibalut rok mini sedang memapah pria setengah mabuk keluar klub. “Ratmi!” Saat kupanggil namanya perempuan itu menoleh kaget dan mempercepat langkahnya menuju taksi di ujung jalan. Esok malamnya, aku menanyakan perihal perempuan Indonesia pada Yamamoto-san, centeng klub esek-esek itu. Bukan jawaban yang kudapat, tetapi justru bogem mentah bertubi-tubi

yang buat darah muncrat dari hidung dan keningku. Aku tersungkur. Saat beberapa lelaki berbadan tegap menghampiriku, dan aku pun terhuyung beringsut pergi.

Sejak malam nahas itu, aku berusaha melupakan Ratmi. Juga melupakan Yu Tinah, bu ruh tani, yang dulu sering menggarap sawah bapakku di sebuah desa di kawasan Bantul. Entah, semakin ingin melupakan, ingatan jutru semakin mendera. Saat gempa hebat di Yogya dulu, rumahnya rata dengan tanah, ayah Ratmi, penggali kubur itu, meninggal tertimpa reruntuhan rumah. Setahun Yu Tinah dan Ratmi tinggal di rumah kami di *sen-thong* belakang sambil bantu-bantu ibuku bersih-bersih dan masak di dapur. Setelah itu, Yu Tinah dan anaknya pindah selatan desa, buka warung di sekitar Pantai Parangkusumo.

Orang-orang Kabukicho

Cerpen: Cahyaningrum Dewojati*



Orang-orang desa setiap hari berdengung menggosipkan perempuan itu seperti lebah. Padahal sebagian para lelaki dusun mereka adalah pelanggan tetap warung remang-remang Yu Tinah.

Sampai suatu hari, penduduk kampung kami, geger. Kang Sadrun, penggali pasir di sungai, dikabarkan tewas setelah ngopi dan ngamar di warung Yu Tinah. Setelah pemakaman usai, malam itu, warga desa berbondong mengepung warung bambu reot di tepi pantai itu. “Allahu Akbar!” teriak mereka. “Kita harus lenyapkan kemaksiatan ini,” kata mereka. “Bakar! Bakar! Bakar!” Sebagian massa yang beringas mulai menuangkan bensin ke dinding warung bambu beratap seng itu. Tawa mereka menggelegar mengalahkan debur ombak. Para lelaki itu terlihat kegirangan, mata mereka berbinar. Seolah merayakan kemenangan atas setan-setan dan mengirimkannya kembali ke neraka. Api mulai berkobar. Langit di pantai menyala.

Dengan gemeteran, Yu Tinah memandang para pria pembakar itu, yang sebagian besar tak lain adalah pelanggan setia warung

kopinya. Beberapa perempuan yang terciduk, termasuk dirinya, diangkut mobil Satpol PP. Sementara Ratmi, yang masih belia sebagai tukang seduh kopi, konon lolos dari sergapan massa. Dia berlari dalam gulita tanpa henti. Saat kakinya tak bisa lagi berlari, ia menimbun badannya dengan pasir di antara gumuk pasir dan *suket grinting* dan belukar pandan pantai. Esok harinya, saat mau ke pasar, ibuku menemukan Ratmi terseok di jalan. Gadis itu berjalan linglung, ketakutan, dengan tubuh penuh pasir dan banyak luka sayatan duri pandan. Ibuku tergopoh memboncengkannya pulang, menyuruhnya mandi, makan, memberinya baju, uang, lalu menyuruhnya cepat-cepat minggat. “Ratmi, kau harus segera pergi jauh, sebelum orang-orang kampung datang dan ngamuk. Percayalah ini hanya sementara saja. Satu dua tahun mereka pasti sudah lupa kan semuanya.” Begitu lah cerita ibuku, suatu hari.

Kejadian geger kematian Kang Sadrun di warung Yu Tinah Parangkusumo itu, sudah hampir empat belas tahun berlalu. Ingatan semua orang beku. Selepas SMK di Jawa Timur, konon Ratmi beberapa tahun kemudian merantau ke Malaysia sebagai pembantu rumah tangga. “Setelah pulang kontrak dari TKW itulah, genduk Ratmi melanjutkan melamar jadi pekerja magang sebagai pelayan di restoran di Jepang,” tutur Yu Tinah. “Enam bulan kami lancar komunikasi setelah itu putus. Genduk Ratmi sudah tidak bisa saya hubungi.”

Gemerlap Tokyo memang memabukkan. Bapak dan ibuku mengadakan pesta dan pengajian akbar di kampung saat aku berangkat dulu. Bapak telah menjual sapinya untuk acara itu. Setahun lalu, aku memang mendapat beasiswa di sini. Tapi aku gagal menyelesaikan kuliahku. Aku malu mengakuinya. Aku sebenarnya malu pulang Bantul. Menjadi marbot Musala Al Iman di wilayah lampu merah Kabukicho itulah, sebenarnya aku bekerja. Di gang sempit yang gelap tertutup oleh gedung-gedung tinggi yang penuh lampu, perempuan malam, dan bau alkohol itulah, aku tiap hari *ngosek* WC, *ngepel* lantai, mencuci karpet, dan menerima salam tempel, tanda belas kasihan dari para turis Indonesia yang mampir di sana. Setelah visaku habis, dan uangku terkumpul banyak, barulah aku akan berencana balik kampung. Aku akan mengarang cerita tentang sekolahku atau pekerjaanku jika orang kampung nyinyir bertanya. Juga akan berbohong kepada Yu Tinah, jika ia bertanya tentang *gendhuk*-nya. Setelah digebuki preman malam itu, aku memang tak lagi mencari Ratmi, teman sepele mainanku. Kota ini telah mengunyah dan menelan perempuan ranum dan sesegar embun itu dalam perutnya yang beracun. Kabukicho! Kabukicho! Bungkamlah! Biarlah bintang-bintang di langit saja yang menajanya. □

Tokyo, September 2020

Oase

Mufti Wibowo

RISALAH SERAYU

sebatang mas tumbang di hulu serayu
disaksikan hening arus
ikan-ikan muara mudik
digiring angin segara yang dingin

di sana, puteri pandan tengah belajar
menerima takdirnya
kehilangan wangi
juga duri-duri yang tumbuh
di daun-daunnya

nanti mereka akan berjumpa
saat keduanya dijamu syeh tambra
mengabarkan pulung yang memancar di kejauhar

2020

TIWIKRAMA MERAH

ketika gerbong kita melintasi hening serayu yang hijau
sebab dibendung pejal perut kiai bawor
ikan-ikan berloncatan
berebut menebus jernih
lensa matamu yang sebandar purnama

kupandangi ikan-ikan itu berenang girang
di akuarium matamu

aku bertiwikrama
menjadi tambra dengan sirip-sirip jingga
lalu menyelina p dan berkhidmat
di matamu yang ternyata begitu hangat
sembari menunggu angin dan arus
menggiringku ke samudera merah hatimu

tidurlah,
akan aku bangunkan nanti
saat permukaan serayu berubah merah tembaga

2020

ITU

aku itu kau
sayang
saat kau tiup uap di atas cangkir kopiku
aku menyimpan aroma napasmu
sebelum bercampur dengan kopi

kau itu aku
sayang
saat bibirmu mendarat di cangkir
untuk menyedap kopi
bibirkulah yang menyambut bibirmu

kau tak pernah menyedap kopi itu
sayang
kecuali pati dalam darahku

sayang
yang telanjang itu
kita

17-19

Mufti Wibowo, lahir dan berdomisili di Purbalingga.
Menulis puisi dan prosa.

MEKAR SARI

Adiluhung

Tangsul Tanpa Wujud Ingkang Kedah Dipun sambung Saha Kaputus

TANGSUL pinangka piranti prasaja kanyata anggadhati piguna ingkang saestu wigati. Awit kanthi tangsul punika, saweneh barang ingkang cendhak saged dipunsambung dados panjang kanthi kagubet-gubetaken. Para siswa nalikanipun kegiatan Pramuka asring ngginakaken tangsul nalikanipun badhe ngedegaken tendha lajeng epringipun kasambung. Sasampunipun mades nuli epring lajeng katangsul kaliyan pathok supados saged langkung kenceng manawi katan-capekan wonten salebetipun siti, Dene tangsul ingkang kaginakaken padatan ngginakaken tampar. Kejawi punika ginanipun tangsul saged kangge ngiket sada supados saged nyawiji. Tangsul punika dipunwastani kanthi sesebatan suh. Sada ingkang sampun katangsul suh punika lajeng dados sapu ingkang sampun saged kaginakaken kangge resesik plataran mbucal uwuh. Saupami suh punika risak, temtunipun sada-sada badhe boten siset pungkasanipun badhe gampil uwal saha risak.

Salebetipun Basa Jawi saged pinanggihaken maneka jinis tangsul, tuladhanipun dhadhung kangge nancang lembu, dhadhan ingkang kaginakaken nggeret glondhongan kajeng, goci kangge nangsul layangan, jala-jala kangge mbendheng kelir, kenur kangge tangsul pancing, koloran

Hidratmoko Andritamtomo

tangsul clana, setagen kangge nangsuli padharanipun tiyang saha sanes-sanesipun. Tangsul-tangsul kala wau temtunipun kedah kenceng saha kiyat sarta sampun ngantos ingkang sampun kasebat wonten nginggil, kanyata wonten tangsul sanes ingkang tanpa wonten wujudipun ananging ugi sami wigatosipun. Tangsul ingkang tanpa wujud kala wau wonten ingkang kedah dipunsambung ananging ugi wonten ingkang kedah dipunputus. Estu aeng manawi karaos saking ukara kasebat, lipipun tangsul ingkang tanpa wujud saha kedah dipunsambung ananging ugi kedah dipunputus.

Tangsul ingkang tanpa wujud saha kedah dipunsambung inggih punika tangsul silaturahmi. Tangsul ingkang saged andayani sangsaya kiyatipun memitran ingkang tundhonipun saged dados kulawarga pribadi. Ngantos Gusti Allah paring larangan tangsul silaturahmi ingkang sampun du-

mados kenceng sampun ngantos kalonggaraken punapa malih ngantos dipunputus. Amargi kanthi putusipun tangsul silaturahmi saged ngadhapakken bendu saha panyendhu. Ngiyataken tangsul silaturahmi ateges muwuh pasedherekan ingkang tundhonipun saged mbikakaken gapura rejeki tumrap ingkang sami remen silaturahmi.

Kajawi punika tangsul ingkang tanpa wujud ananging kedah dipunputus inggih punika tangsul sumebaripun penyakit ingkang saged dados tukipun pageblug. Kadosdene sumebaripun virus Korona utawi covid-19 wonten wekdal punika. Pamarentah tansah ngupiya supados sumebaripun covid-19 saged enggal dipunputus, salah setunggallipun kanthi tansah njagi karesikanipun angga srana sregep masuk asta kanthi sabun, nggantos rasukan sasampunipun kondur saking tindakan, njagi jarak antawis tiyang setunggal saha setunggallipun saha sanes-sanesipun. Kanthi mekaten putusipun tangsul sumebaripun covid-19 saged andayani thukulipun kawontenan ingkang ayom ayem tentrem tanpa raos was-sumelang awit ancaman saking virus ingkang mbilahi tumrap gesangipun manungsa wonten ngalam donya. □

Hidratmoko Andritamtomo,
guru SMPN 1 Jetis, Bantul.

Geguritan

Lintang WM

CRITA SAKA KALI ASWA

Kali Aswa ngentirake crita
sapa wae kena ngelus dhadha
kepara malah ngruntuhake waspa
muyeye lelakon sapa wani ndhadhagi
awan bengi tansah ngrerujit ati

ing pinggir kali Kunthi mbrebes mili
kelingan lelakon sing wis ditemahi
mantram sekti paringane Resi Durwasa
kadhung diwateg sineksen jagad raya
kaya wis ginaris ing tangane Bathara Surya
bayi lair ing kekerane sepi

Kunthi ora kuwat nyandhang wirang
ora wurunga bakal mambu kaya bathang
lajere prawan ora pantes lamun ngrumat bayi
pok-pokane ditudhing ramban ana ngendi

atine Kunthi kaya dijuwing-juwing
nyipati gendaga digawa iline banyu bening
anak lanang wis ucul saka kekepene
embuh tekan ngendi parane
embuh kepriye critane

“Apuranen Ibu, anakku
mung talining rasa sing njalari bisa ketemu.”

Kali Aswa ngentirake crita
sansaya gawe trenyuh ndungkap bharatayuda
2020

KWATRIN MEI

sepi sepaning kahanan sansaya mbangeti
bareng unine tembang tlutur ngiris-iris ati
ing jero omah sapa wae mung bisa ngelus
dhadha
nggagas ransum lan pageblug tekane tanpa
taha-taha

2020

NANGISI KAHANAN

kahanane sepi mamring
awan bengi ora ana bedane
pageblug anguk-anguk ing rungkudan pring
ing jero omah sapa wae kekes atine

sega sapulukan ngegla ing panyawang
kamangka dalan-dalan dikebaki palang
tangise bocah dumatikan pecah
nangisi kahanan sing kudu ditemah

kahanane sepi mamring
saiki, sing dibutuhake dudu iming-iming
keprungu kepenak ing kuping

2020

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)